

**EFEKTIVITAS PROGRAM ASISTENSI REHABILITASI
SOSIAL LANJUT USIA DI KECAMATAN LAMPIHONG
KABUPATEN BALANGAN**

(Studi Kasus Desa Lampihong Selatan Dan Desa Hilir Pasar)

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)
pada Program Studi Administrasi Publik**



**O L E H
NIDA NOOR AGNIYA
NPM : 2022371**

**SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)
AMUNTAI
2025**

TANDA PERSETUJUAN

Mahasiswa yang telah disetujui skripsinya :

NAMA : NIDA NOOR AGNIYA

NPM : 2022371

PROGRAM : ADMINISTRASI PUBLIK

JUDUL : EFEKTIVITAS PROGRAM ASISTENSI REHABILITASI SOSIAL LANJUT USIA DI KECAMATAN LAMPIHONG KABUPATEN BALANGAN (STUDI KASUS DESA LAMPIHONG SELATAN DAN DESA HILIR PASAR) setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujui untuk diajukan dan dipertahankan di depan sidang Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Pembimbing I,


Drs. H. Arpandi, M.AP.
NUPTK. 8553741642130083

Amuntai, 31 Januari 2026

Pembimbing II,


Fakhri, S.Sos, M.A.P.
NUPTK. 5457773674130242



Mengetahui

Pt. Ketua Prodi Administrasi Publik,


Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A
NIK. 199211004 201509 021

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau serta pengikutnya hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul: **“EFEKTIVITAS PROGRAM ASISTENSI REHABILITASI SOSIAL LANJUT USIA DI KECAMATAN LAMPIHONG KABUPATEN BALANGAN (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan Dan Desa Hilir Pasar)”**. Dalam proses penyusunan proposal skripsi ini, banyak sekali sumbangan pemikiran dan pemberian data yang penulis dapatkan dari berbagai pihak.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Reno Affrian, S.Sos., M.AP. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A. selaku ketua Program Studi Administrasi Publik yang telah banyak membina kelancaran proses studi.
3. Bapak Drs. H. Arpandi, M.AP. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Fakhri, S.Sos, M.AP. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Seluruh dosen dan staff tata usaha beserta jajarannya yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
6. Seluruh keluarga dan teman-teman di STIA Amuntai terima kasih atas dukungan motivasi serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.
7. Seluruh pihak yang terkait dalam penyelesaian proposal skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan proposal skripsi ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan. Kritik dan saran serta tanggapan yang bersifat membangun akan penulis terima demi kesempurnaan proposal skripsi ini.

Amuntai, Oktober 2025

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
B. Tinjauan Teoritis	11
C. Kerangka Pemikiran	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian.....	32
C. Tipe Penelitian.....	33
D. Data Dan Sumber Data.....	33
E. Desain Operasional Penelitian.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data.....	38
H. Uji Kreadibilitas Data.....	40

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Data Informan Penelitian	34
Tabel 3.2 Desain Operasional Penelitian	36

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	31
------------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia telah memasuki era penduduk tua (Ageing Population) sejak tahun 2021, dengan proporsi penduduk lanjut usia yang terus meningkat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2025 rata-rata usia harapan hidup penduduk Indonesia telah mencapai 74,15 tahun. Pada awal tahun 2025 jumlah lanjut usia telah mencapai 11,8 persen atau hampir mencapai 34 juta jiwa. Perlunya upaya yang terkoordinasi dan terintegrasi untuk meningkatkan kualitas hidup lanjut usia. Oleh karena itu, tahun 2025 bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan dan mencegah penyakit tidak menular pada lanjut usia, dan meningkatkan kualitas hidup lanjut usia.

Lanjut usia pada Kecamatan Lampihong terutama pada Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar juga mengalami peningkatan yang membawa dampak dan tantangan baru bagi pemerintah terkait dengan dampak pada meningkatnya risiko penyakit degeneratif dan penyakit tidak menular (PTM). Banyak lanjut usia di Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar mengalami penurunan kondisi fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Lanjut usia juga tidak lagi produktif, bahkan bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemerintah Kabupaten Balangan melalui berbagai program salah satu bentuk nyata upaya pemerintah adanya Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia untuk membantu para lanjut usia.

Program Asistensi Rehabilitasi Sosial terdapat dalam dua layanan yaitu layanan secara langsung yang dimana layanan tersebut menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau melalui kegiatan dukungan untuk menyediakan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan pengasuhan, dukungan dari keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, layanan asistensi secara langsung dilakukan masyarakat sebagai wujud perlindungan dan menyediakan hak bagi lanjut usia. Sedangkan layanan asistensi secara tidak langsung merupakan layanan Rehabilitasi Sosial yang tidak dilakukan secara langsung di masyarakat, melainkan di pusat. Dengan harapan para lanjut usia dapat lebih berdaya sehingga dapat berperan dalam kegiatan pembangunan, pengalaman, umur dan kondisi fisik, serta menjaga standar yang baik. Rehabilitasi sosial merupakan sebuah program yang dilakukan dalam membantu dan mendukung individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan dalam memulihkan dan meningkatkan kesejahteraan sosial mereka terkhususnya pada lanjut usia. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia, yang menjadi pedoman bagi Dinas Sosial dalam memberikan layanan Rehabilitasi Sosial bagi lanjut usia, program yang bersifat holistik, sistematis, dan terstandar untuk mencapai keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Tujuan adanya Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia untuk memenuhi kebutuhan dasar lanjut usia, meningkatnya kepedulian keluarga dan masyarakat dalam menjamin hak-hak para lanjut usia, melaksanakan perlindungan sosial dan mobilisasi sosial terhadap lanjut usia. Dalam

Rehabilitasi Sosial juga diperlukan adanya peran pendampingan yang bertugas memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup lanjut usia, kualitas hidup lanjut usia merupakan tingkat kebahagiaan dan kepuasan terhadap peristiwa dan kondisi yang dialami lanjut usia, dipengaruhi oleh penyakit atau pengobatan. Kualitas hidup lanjut usia dapat dicapai melalui kesejahteraan. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan sinergi pelaksanaan program bagi lanjut usia untuk mengurangi beban ketergantungan, tujuannya untuk memastikan bahwa lanjut usia agar tetap sehat, mandiri, bermanfaat, dan berdaya dalam kehidupan.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2020 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial Bagi Lanjut Usia, terdapat beberapa ketentuan penting untuk diperhatikan. Pada pasal 2 Program Rehabilitasi Sosial meliputi layanan tidak langsung; dan langsung, layanan tidak langsung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilaksanakan melalui peningkatan kampanye sosial melalui kampanye pencegahan, publikasi, sosialisasi, edukasi, dan perluasan informasi Rehabilitasi Sosial di seluruh sektor masyarakat; bimbingan teknis kompetensi bagi pengelola dan pendampingan Rehabilitasi Sosial; refleksi kebijakan; supervisi, monitoring, dan evaluasi, serta pelaporan; perumusan pedoman umum dan pedoman operasional; rapat koordinasi teknis; dan advokasi sosial.

Pelaksanaan Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Desa Lampihong Selatan oleh Dinas Sosial telah berjalan sejak tahun 2022, melalui Bidang Rehabilitasi Sosial dengan jumlah lanjut usia di desa lampihong selatan sebanyak 68 jiwa pada tahun 2025. Program yang di tujukan untuk

meningkatkan kesejahteraan para lanjut usia dengan berfokus pada pemberian bantuan kebutuhan dasar dan pendampingan kepada lanjut usia yang mengalami keterbatasan ekonomi, fisik, dan sosial. Dalam pelaksanaan para petugas Rehabilitasi Sosial bekerja sama dengan aparat desa dan pendamping khusus untuk kecamatan lampihong dalam melakukan pendataan serta penyaluran bantuan untuk kebutuhan dasar seperti sembako, serta pemberian bantuan uang tunai. Selain itu, juga dilakukan kegiatan pendampingan bagi lanjut usia agar mereka tetap aktif dan tidak merasa kesepian. Terutama lanjut usia yang hidup sendiri, tidak memiliki penghasilan tetap, atau tidak dapat lagi mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun yang ada dilapangan pelaksanaan Program di Desa Lampihong Selatan masih menghadapi beberapa kendala. Seperti, bantuan yang diberikan belum sepenuhnya tepat sasaran, karena masih ada lanjut usia yang benar-benar membutuhkan tetapi belum terdata sebagai penerima, adapun keterlambatan dalam penyaluran bantuan juga kerap terjadi dan kurangnya pendampingan terhadap para lanjut usia.

Sedangkan Pelaksanaan Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Desa Hilir Pasar juga berjalan sejak tahun 2022. Adapun jumlah lanjut usia yang terdapat di desa hilir pasar sebanyak 52 jiwa, program ini memiliki tujuan yang sama disetiap desa untuk menanggulangi berbagai kendala yang dihadapi para lanjut usia, terutama yang mengalami permasalahan sosial. Berdasarkan pengamatan di lapangan pada Desa Hilir Pasar, masih terdapat rendahnya partisipasi keluarga dalam mendukung kegiatan program, kurangnya sosialisasi kepada masyarakat desa dan koordinasi antar pihak masih lemah yang menyebabkan program tersebut sering berjalan sendiri tanpa

adanya pihak terkait. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan komunikasi, kerja sama, dan pendampingan berkelanjutan agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. dari kedua desa tersebut menunjukkan meskipun sama-sama menerima program dari Dinas Sosial, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi ketepatan sasaran, sosialisasi, maupun pendampingan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa efektif program tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia di kecamatan lampihong.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa fenomena masalah yang ada pada Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar), diantaranya sebagai berikut:

1. Desa Lampihong Selatan

- a. Bantuan yang diberikan belum sepenuhnya tepat sasaran dan tidak merata kepada para lanjut usia, padahal masih ada lanjut usia yang benar-benar membutuhkan justru tidak mendapatkannya.
- b. Keterlambatan dalam penyaluran bantuan yang sering terjadi kepada para lanjut usia, sehingga berdampak pada tidak tercapainya tujuan program secara optimal.
- c. Kurangnya pendampingan terhadap penerima bantuan yaitu hanya terdapat satu pendamping untuk dua puluh tujuh desa. Hal ini menyebabkan pelaksana program tidak terkendali dan tidak sebanding dengan yang dibutuhkan, sehingga pengawasan dan pendampingan

tidak dapat berjalan baik, akibatnya pelaksana program menjadi kurang terkontrol.

2. Desa Hilir Pasar

- a. Masih rendahnya tingkat partisipasi keluarga dalam mendukung kegiatan program untuk para lanjut usia.
- b. Kurangnya sosialisasi program kepada masyarakat desa yang menyebabkan informasi tentang program tidak tersampaikan dengan baik, mengakibatkan para lanjut usia dan keluarga tidak memahami tujuan serta manfaatnya.
- c. Koordinasi antar pihak penyelenggara dengan aparat desa maupun masyarakat masih rendah, menyebabkan lemahnya komunikasi membuat upaya penanganan lanjut usia sering berjalan sendiri.

Berkaitan dengan masalah-masalah tersebut penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan Dan Desa Hilir Pasar)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada identifikasi masalah dari latar belakang peneliti memfokuskan pada Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar). Dalam hal penulis menggunakan teori Budiani dalam buku (Pratiwi dan Nurcahyanto, 2017:3) terdapat empat faktor sebagai berikut:

1. Ketepatan Sasaran Program
2. Sosialisasi Program
3. Tujuan Program
4. Pemantauan Program

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang diungkapkan maka rumusan masalah pada penelitian ini diarahkan pada:

1. Bagaimana Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar) ?
2. Faktora-Faktor apa saja yang mempengaruhi Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut usia di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar) ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan penulis, maka dalam hal ini yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar)
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar)

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi persyaratan dalam menentukan studi S1 pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Manfaat Praktis dari hasil penelitian ini diharapkan Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia dapat di terapkan secara penuh di semua desa.
3. Manfaat Teoritis dari aspek keilmuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk mengembangkan berbagai teori yang sangat berguna bagi pengembangan pemahaman, penalaran, dan pengalaman penelitian khususnya dalam bidang ilmu administrasi publik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan membandingkan kondisi nyata yang ada di lapangan dengan teori relevan, pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Desy Aprilianti (2020) STIA Amuntai, dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Kegiatan Posyandu Lansia Di Desa Sungai Pandan Hulu Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Kegiatan Posyandu Lansia di Desa Sungai Pandan Hulu Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan posyandu lansia di desa sungai pandan hulu kecamatan sungai pandan kabupaten hulu sungai utara masih belum terpenuhi. *Pertama*, pada aspek pemahaman program diketahui indikator pemahaman kegiatan belum sesuai karena masih ada masyarakat yang tidak mengetahui kegiatan yang ada di posyandu secara jelas. *Kedua*, pada aspek tepat sasaran diketahui indikator sasaran sudah sesuai yaitu sasaran yang mengikuti kegiatan adalah masyarakat umur 45-70 tahun keatas. *Ketiga*, pada aspek tepat waktu diketahui indikator waktu waktu pelaksanaan kegiatan belum sesuai karena waktu yang diumumkan dengan mulainya kegiatan tidak sama. *Keempat*, pada aspek tercapainya tujuan diketahui

indikator pencapaian tujuan belum sesuai karena tidak semua lansia mengikuti kegiatan secara rutin, tidak semua masyarakat mengerti mengenai kegiatan posyandu lansia. *Kelima*, pada aspek perubahan nyata diketahui indikator dampak kegiatan belum sesuai karena masih ada masyarakat yang memiliki tekanan darah tinggi dan kolestrol tinggi belum terkontrol kesehatannya dengan baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Muhammad Akbar (2022) Universitas Binawan Jakarta**, dalam penelitian yang berjudul **“Menakar Arah Kebijakan Kesejahteraan Sosial Melalui Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Bidang Lanjut Usia”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lanjut usia adalah tahap akhir pada siklus kehidupan manusia dimana ditandai oleh penurunan kapabilitas fungsional dan keseimbangan fungsi fisiologis. Masalah yang dialami lansia pada umumnya adalah penurunan fungsi kognitif, penurunan kemampuan fungsional yakni ketergantungan rawat diri dan instrumental, kedisabilitas, kekerasan, depresi, demensia, gangguan konsep diri, rasa kesepian, kemiskinan dan keterlantaran. Selain itu masalah lainnya yang dialami lansia yakni tindak kekerasan. Eksploitasi dan permasalahan hukum. Rentang tahun 2020-2021 menjadi titik awal perkembangan kebijakan kesejahteraan sosial khususnya program rehabilitasi sosial bagi lanjut usia, dimana menjadi prioritas nasional dengan terget sasaran 60.000 lanjut usia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam penanganan lanjut usia dengan menggunakan berbagai pendekatan kontemporer, salah satunya melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Atensi

hadir bagi lanjut usia diusung dengan skema yang lebih komprehensif untuk memenuhi kebutuhan dan hak dasar, melaksanakan tugas dan peranan sosialnya bersama keluarganya, serta dapat mengatasi permasalahan kehidupannya. Adapun hasil yang didapatkan arah kebijakan ATENSI LU, yaitu penjaminan hak dasar pemerlu layanan, penguatan sistem rehabilitasi sosial yang terintegrasi, prinsip layanan yang holistik, layanan responsif balai/loka, percepatan sumber daya manusia pekerja sosial yang unggul, peran penting pelibatan, dan akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Karena istilah popoler mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Menurut Steers dalam Edy Sutrisno (2017:123), pada umumnya efektivitas hanya dikaitkan dengan tujuan dengan tujuan organisasi, yaitu laba, yang cenderung mengabaikan aspek terpenting dari keseluruhan prosesnya, yaitu sumber daya manusia. Dalam penelitian mengenai efektivitas organisasi, sumber daya manusia, dan perilaku manusia seharusnya selalu muncul menjadi fokus primer, dan usaha-usaha untuk meningkatkan efektivitas seharusnya selalu dimulai dengan meneliti perilaku manusia ditempat kerja.

Berdasarkan Ensiklopedi Umum Administrasi dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin (2014:95), Efektivitas berasal dari kata kerja efektif, berarti terjadinya suatu akibat atau efek yang dikehendaki dalam perbuatan. Setiap pekerjaan yang efektif belum tentu efisien,

karena mungkin hasil hasil dicapai dengan penghamburan material, juga berupa pikiran, tenaga, waktu, maupun benda lainnya.

Menurut Hidayat dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin (2014:98) mengatakan bahwa ‘efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh terget (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase terget yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya’. Kata efektivitas sering diikuti dengan kata efisiensi, dimana kedua kata tersebut sangat berhubungan dengan produktivitas dari suatu tindakan atau hasil yang diinginkan. Suatu yang efektif belum tentu efisien, demikian juga sebaliknya suatu yang efisien belum tentu efektif. Dengan demikian istilah efektif adalah melakukan pekerjaan yang benar dan sesuai serta dengan cara tepat untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.

Efektivitas ditujukan untuk sasaran organisasi sesuai dengan waktu yang telah di tentuka, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh H. Emerson yang dikutip oleh Soewarno Handyaningarat dalam bukunya (Monica Feronica Bormasa, 2022:131) efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran dan tujuan yang telah di tetapkan.

Efektivitas menurut Siagian dalam bukunya (Aswar Annas, 2017:74) adalah pemanfaatan sumber daya, sasaran dan prasarana dalam jumlah tertentu secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang dan jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjuk keberhasilan dari segi tercapai tindaknya sasaran yang telah ditetapkan.

Kesimpulan dari definisi efektivitas menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak

rencana yang dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

b. Pengukuran Efektivitas

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P Siagian (2018:31), yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksud supaya laryawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai;
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementor tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi;
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjambani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksana kegiatan operasional;
- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan;
- 5) Penyusunan program yang tepat satu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja;
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi;
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efesian, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efesian maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasaran, karna dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya; dan

- 8) Sistem pengawasan dan pengembalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Menurut Champbell J.P dalam (Andi Agiskawati dkk, 2018:2)

terdapat beberapa cara pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol, yaitu:

- 1) Keberhasilan program
Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat ditinjau dengan proses dan mekanisme suatu kegiatan dilakukan dilapangan;
- 2) Keberhasilan sasaran
Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memuaskan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat di ukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan;
- 3) Kepuasan terhadap program
Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi, maka dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga;
- 4) Tingkat *input* dan *output*
Pada efektivitas tingkat *input* dan *output* dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*). Jika *output* lebih besar dari *input* maka dapat dikatakan efesien dan sebaliknya jika *input* lebih besar dari *output* maka tidak dapat dikatakan efesien; dan
- 5) Pencapaian tujuan menyeluruh
Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektivitas.

Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara

komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau mencapai sasaran yang telah ditentukan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Efektivitas yang diartikan sebagai keberhasilan melakukan program dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang dapat menentukan efektivitas kerja pegawai berhasil dilakukan dengan baik atau tidak dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan. Menurut Relly dalam Faizurah ahmad (2014:36-37) faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja dalam organisasi yaitu:

- 1) Waktu
Ketepatan waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan merupakan faktor utama, semakin lama tugas yang dibebankan itu dikerjakan, maka semakin banyak tugas lain menyusul dan hal ini akan memperkecil tingkat efektivitas kerja karena memakan waktu yang tidak sedikit;
- 2) Tugas
Bawahan harus diberikan maksud dan pentingnya tugas-tugas yang didelegasikan kepada pegawainya;
- 3) Produktivitas
Seorang pegawai mempunyai produktivitas kerja yang tinggi dalam bekerja tentunya akan dapat menghasilkan efektivitas kerja yang baik demikian pula sebaliknya;
- 4) Motivasi
Pimpinan dapat mendorong pegawainya melalui perhatian pada kebutuhan dan tujuan mereka yang sensitif. Semakin termotivasi karyawan untuk bekerja secara sensitif, semakin termotivasi karyawan untuk bekerja secara positif semakin baik pula kinerja yang dihasilkan;
- 5) Evaluasi Kerja
Pimpinan memberikan dorongan, bantuan dan informasi kepada pegawainya, sebaliknya pegawai harus melaksanakan tugas dengan baik dan menyelesaikan untuk dievaluasi tugas terlaksana dengan baik atau tidak;
- 6) Pengawasan
Dengan adanya pengawasan maka kinerja pegawai dapat terus terpantau dan hal ini dapat memperkecil resiko kesalahan dalam pelaksana tugas;

7) Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja adalah menyangkut tata ruang, cahaya alam dan pengaruh suara yang mempengaruhi konsentrasi seseorang pegawai sewaktu bekerja; dan

8) Perlengkapan dan Fasilitas

Adalah suatu sarana dan peralatan yang disediakan oleh pimpinan dalam bekerja. Fasilitas yang kurang lengkap akan mempengaruhi kelancaran pegawai dalam bekerja. Semakin baik sarana yang disediakan oleh pemerintah akan mempengaruhi semakin baiknya kerja seseorang dalam mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan.

G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinell dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin (2014:98-99), menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi Efektivitas suatu program, yakni sebagai berikut:

- 1) Kondisi Lingkungan;
- 2) Hubungan antar organisasi;
- 3) Sumber daya organisasi untuk implementasi program; dan
- 4) Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana.

2. Rehabilitasi Sosial

a. Pengertian Rehabilitasi Sosial

Menurut Kardani dan Sudirman (2014:240) rehabilitasi berasal dari dua kata yaitu “re” yang artinya “kembali” dan “habilitas” yang berarti kemampuan. Secara tidak langsung maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi sosial merupakan upaya pemulihan yang telah diberikan kepada klien dari gangguan kondisi fisik, psikis, dan sosial, agar dapat melaksanakannya peran tersebut harus kembali secara baik dalam keluarga maupun masyarakat. Rehabilitasi sosial merupakan suatu pelayanan sosial sebagai upaya pemulihan agar seseorang melakukan fungsi sosialnya secara optimal. Rehabilitasi sosial dapat dilakukan dilembaga sosial yang ditunjuk oleh Menteri

Sosial, yaitu lembaga rehabilitasi sosial yang diselenggarakan baik oleh pemerintah, maupun oleh masyarakat.

Menurut W. Scott Allan dalam Marbun (2017:205) rehabilitasi adalah pemulihan seseorang ke keadaan semula, dengan pemulihan yang paling sering pada kapasitas fisik atau mentalnya. Sedangkan Menurut *The National Council On Rehabilitation* dalam Marbun (2017:205) menyatakan bahwa definisi dari rehabilitasi yang masih digunakan adalah pemulihan untuk manfaat fisik, mental, sosial, ekonomi, dan vocational dari seluruh kemampuan yang mereka mampu.

Dapat disimpulkan Rehabilitasi pada dasarnya adalah proses pemulihan individu ke keadaan semula, yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, ekonomi, hingga keterampilan (*vocation*). Artinya, Rehabilitasi tidak hanya terbatas pada penyembuhan fisik atau mental, tetapi juga bertujuan mengembalikan fungsi dan kemampuan individu secara menyeluruh agar dapat berperan kembali secara optimal dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Rehabilitasi Sosial memiliki tujuan, fungsi dan jenis yaitu:

1) Tujuan Rehabilitasi Sosial

Departemen Sosial (2015), mengatakan bahwa tujuan dari rehabilitasi sosial adalah kemandirian pada setiap individu yang mengalami kelainan sehingga dapat menghilangkan ketergantungan individu terhadap orang lain. Tujuan rehabilitasi sosial penyembuhan secara fisik juga dilakukan penyembuhan keadaan sosial secara menyeluruh seperti menyiapkan individu atau klien agar mampu untuk melaksanakan kegiatan baik secara penuh maupun tidak penuh, serta mengembalikan kepercayaan pada diri sendiri. Dengan begitu program rehabilitasi ditujukan agar individu

atau lanjut usia memperoleh kemandirian baik secara fisik, mental, psikologis, dan sosial. Sehingga nantinya terdapat keseimbangan di antara apa yang bisa dilakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan. Hal tersebut dapat menghilangkan sikap ketergantungan terhadap orang lain, untuk mencapai semua ini diperlukan program rehabilitasi yang dilakukan secara komprehensif.

2) Fungsi Rehabilitasi Sosial

Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI No.07/HUK/KBP/II/1984 tentang pola dasar pembangunan bidang kesejahteraan sosial, dikatakan bahwa fungsi rehabilitasi sosial merupakan suatu proses refungsional dan pengembangan agar memungkinkan penyandang masalah kesejahteraan sosial mampu untuk melaksanakan fungsi sosialnya didalam kehidupan masyarakat.

3) Jenis Rehabilitasi Sosial

Jenis Rehabilitasi Sosial memiliki beberapa layanan utama yang ditujukan kepada kelompok masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka yaitu:

a) Penyandang Disabilitas

Ditujukan bagi masyarakat penyandang disabilitas agar dapat mandiri dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Program ini mencakup pelatihan keterampilan, bantuan alat, serta dukungan pendidikan dan pekerjaan.

b) Lanjut Usia

Khusus untuk masyarakat lanjut usia yang mengalami keterbatasan fisik, mental, atau sosial. Serangkaian kegiatan terarah untuk meningkatkan kesejahteraan lanjut usia, baik secara individu maupun kelompok, dengan fokus pada pemenuhan hak dasar dan peningkatan fungsi sosial.

c) Anak Terlantar

Fokus pada anak-anak dan remaja yang mengalami masalah sosial, seperti anak jalanan, anak yatim, anak putus sekolah, atau anak dengan perilaku menyimpang. Program ini meliputi pendidikan, bimbingan, keterampilan, konseling psikososial, dan pembinaan.

d) Tuna Sosial

Seorang yang karena faktor tertentu, tidak atau kurang mampu untuk melaksanakan kehidupan yang layak atau sesuai dengan norma agama, sosial atau hukum serta secara sosial cenderung terisolasi dari kehidupan masyarakat seperti gelandangan, pengemis, tuna susila, kurban tindak perdagangan orang, bekas warga binaan permasyarakatan, dan orang dengan HIV/AIDS.

e) Korban Penyalahgunaan NAPZA

Bertujuan untuk Proses pemulihan terpadu yang memulihkan fungsi sosial korban, mengembalikan mereka ke kehidupan masyarakat, dan mencegah kekambuhan. Proses ini melibatkan berbagai tahapan, seperti motivasi, konseling, bimbingan sosial,

dan bimbingan resosialisasi, yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

f) Korban Tindak Kekerasan, Trafficking, dan Eksploitasi

Seseorang yang mengalami penderitaan psikis, mental, fisik, seksual, ekonomi dan/atau sosial yang diakibatkan tindak pidana perdagangan orang atau bentuk eksploitasi lainnya, sehingga fungsi sosialnya terganggu.

g) Korban Bencana

Individu atau kelompok orang yang mengalami penderitaan, kehilangan, dan dampak psikologis akibat suatu peristiwa bencana (baik alam maupun sosial), yang kemudian menjadi sasaran pelayanan sosial untuk memulihkan fungsi sosial dan kemampuan mereka untuk kembali hidup secara normal dan mandiri.

b. Perogram Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia

Program Asistensi Rehabilitasi Sosial adalah layanan rehabilitasi sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial, dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, bantuan sosial dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas. Asistensi memiliki arti kegiatan mengasistensi atau membantu seseorang dalam tugas profesionalnya (KBBI). Sedangkan Asistensi Rehabilitasi Sosial memiliki arti kegiatan pendampingan untuk membantu pemulihan dan

pengembangan seseorang yang mengalami permasalahan sosial. Asistensi sosial juga merupakan bentuk perlindungan sosial yang bertujuan memberi bantuan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan, termasuk didalamnya bantuan secara umum atau bantuan yang diberikan untuk orang-orang miskin, dan lain sebagainya.

c. Tujuan Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia

Penyelenggara Asistensi bertujuan untuk mencapai keberfungsian sosial individu, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan hak dasar, memenuhi tugas, dan peran sosial, serta menghadapi masalah kehidupan. Tujuan dari Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia untuk:

- 1) Memberikan pelayanan sosial terpadu dan berkelanjutan bagi lanjut usia, keluarga, komunitas atau LKS lanjut usia;
- 2) Memberikan perlindungan kepada lanjut usia;
- 3) Meningkatkan kualitas pelaksanaan Rehabilitasi Sosial lanjut usia;
- 4) Menjangkau lanjut usia dan keluarga lanjut usia yang mengalami masalah sosial;
- 5) Menjangkau lanjut usia dan lingkungan sosialnya.

a. Sasaran Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia

Sasaran utama Asistensi Lanjut Usia adalah yang mengalami masalah sosial berupa kemiskinan, keterlantaran, disabilitas, keterpencilan, tuna sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana, dan korban tidak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi serta lanjut

usia yang mengalami hambatan dalam fungsi sosialnya. Dalam pelaksanaannya, program ini ditujukan kepada tiga sasaran yaitu:

1) Sasaran Keluarga

Sasaran keluarga adalah keluarga kandung lanjut usia, seperti anak, cucu, dan kakak/adik kandung lanjut usia, apabila lanjut usia tidak memiliki keluarga kandung lagi, maka orang-orang di sekitar lanjut usia seperti tetangga, ketua lingkungan setempat atau tokoh masyarakat setempat bisa menjadi keluarga pengganti. Hal ini berarti sasaran layanan bisa ditujukan kepada keluarga kandung dan keluarga pengganti sebagai tempat lanjut usia mendapat perawatan, perhatian dan kasih sayang.

2) Sasaran Komunitas

Sasaran komunitas adalah kelompok khusus yang ada dan tinggal di sekitar lanjut usia, komunitas di antaranya LKS Lanjut Usia/Pusat Santunan Keluarga, dan berbagai jenis organisasi yang dibentuk masyarakat untuk memberi perhatian khusus kepada lanjut usia.

3) Sasaran Residensial

Sasaran residensial adalah pelayanan berbasis residensial yang merupakan alternatif terakhir setelah pelayanan berbasis komunitas dan keluarga. Layanan residensial melalui Balai/Loka Rehabilitasi Sosial, panti Rehabilitasi Sosial atau PUSAKA/LKS menjadi kebutuhan bagi lanjut usia yang tidak memiliki keluarga atau ditelantarkan oleh keluarga atau keluarga yang tidak mampu merawat lanjut usia karena permasalahan ekonomi dan sosial.

Perawatan residensial di Balai/Loka/Panti atau LKS dapat menjamin kualitas kesejahteraan sosial lanjut usia bagi terpenuhinya kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial lanjut usia yang dilaksanakan secara temporer.

b. Komponen Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia

Ada Enam Komponen layanan yang diberikan melalui Program Asistensi Lanjut Usia, yaitu:

1) Dukungan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak

Komponen pemenuhan kebutuhan hidup layak bagi lanjut usia merupakan komponen yang paling vital untuk menjamin kehidupan mereka. Adapun jenis kebutuhan hidup layak bagi lanjut usia mencakup kebutuhan sadang/pakaian; kebutuhan pangan/makanan, atau nutrisi; kebutuhan papan/tempat tinggal; kebutuhan kesehatan; kebutuhan interaksi dengan orang lain; kebutuhan kasih sayang; kebutuhan hukum/rasa aman/perlindungan; kebutuhan spiritual; kebutuhan hiburan/rekreasi; kebutuhan apresiasi/pengakuan; kebutuhan pendidikan.

2) Perawatan Sosial

Kegiatan perawatan sosial dilakukan secara individu maupun berkelompok baik yang dilakukan di lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga, perawatan sosial dapat dilakukan oleh keluarga serumah, tetangga atau pendamping khusus. Kegiatan yang dilakukan dalam perawatan sosial di antaranya membantu lanjut usia melakukan aktivitas sehari-hari mulai dari bangun tidur di pagi

hari sampai kembali tidur di malam hari. Jenis kegiatan perawatan sosial disesuaikan dengan kondisi lanjut usia dan lingkungannya.

3) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan pemberian dukungan oleh keluarga terhadap lanjut usia berupa; dukungan emosional, penghargaan/penghormatan, informasi, dan dukungan kelompok untuk memahami masalah yang dihadapi. Kegiatan dukungan keluarga dilakukan melalui perdampingan kepada keluarga dan/atau penguatan kapabilitas, serta tanggung jawab sosial keluarga.

4) Terapi Fisik, Psikososial, dan Terapi Mental Spiritual

Terapi merupakan upaya mengoptimalkan fungsi fisik, mental spiritual, psikososial, dan penghidupan bagi lanjut usia berdasarkan hasil asesmen pekerja sosial. Terapi-terapi ini dimaksudkan supaya lanjut usia memiliki keterampilan sosial yang baik dan percaya diri sehingga mereka merasa diberdayakan.

5) Bantuan Sosial dan Asistensi Sosial

Merupakan upaya yang dilakukan berupa pemberian bantuan kepada lanjut usia agar dapat hidup secara layak.

6) Dukungan Aksesibilitas

Merupakan upaya untuk membantu lanjut usia sehingga memperoleh kemudahan akses terhadap berbagai jenis layanan dengan menghubungkan sistem sumber sesuai dengan kebutuhan. Dukungan aksesibilitas dilakukan melalui dukungan langsung dan dukungan tidak langsung. Dukungan langsung dilakukan dengan

cara sosialisasi, layanan, advokasi sosial, dan fasilitasi, dukungan tidak langsung dilakukan dengan cara advokasi sosial kepada pemangku kepentingan.

c. Pendekatan Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia

Pelaksanaan Program Asistensi Lanjut Usia dilaksanakan oleh Balai dan Loka lingkup Direktorat Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia. Pemberian layanan diberikan secara langsung dan tidak langsung yang bermitra dengan Unit Pelaksana Teknis Daerah dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU/ PUSAKA).

Pemberian layanan Asistensi Lanjut Usia menggunakan metode manajemen kasus. Manajemen kasus merupakan suatu langkah sistematis untuk mengukur dan melakukan layanan dalam rangka mengatasi masalah perlindungan dan/atau kesejahteraan yang kompleks terkait PPKS secara tepat, sistematis, dan tepat waktu melalui dukungan langsung dan rujukan sesuai dengan tujuan pelayanan. Dalam hal terjadi situasi darurat, layanan Asistensi Lanjut Usia dapat diberikan melalui respon kasus.

d. Mekanisme Pelaksana Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia

Mekanisme pelaksanaan dirancang untuk dapat mengakomodasi kompleksitas kebutuhan pelayanan dalam setiap area program Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia. Untuk itu pelaksanaannya bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan penanganan permasalahan lanjut usia dan keluarga di berbagai konteks lingkungannya. Mekanisme Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia meliputi:

1) Identifikasi Akses Layanan

Akses merupakan langkah awal yang menghubungkan antara lanjut usia yang mengalami masalah sosial dengan sistem sumber pelayanan sosial. Adapun tiga sumber akses yaitu:

a) Sumber Akses Rujukan

Proses pelimpahan tanggung jawab penanganan dimana penerima rujukan diharapkan dapat menindak lanjuti pelayanan sesuai dengan kebutuhan klien meliputi: sumber rujukan sebagai perorangan; sumber rujukan pihak ketiga yang berasal dari kepolisian, rumah sakit, panti sosial, LKS-LU dan/atau PUSAKA (Pusat Santunan Keluarga), dan diantara oleh warga masyarakat; dan sumber akses laporan di antaranya melalui *commant centre*, *hotline*, lanjut usia yang datang sendiri, media *online* dan LKS-LU dan/atau PUSAKA.

b) Sumber Penjangkauan

Sumber penjangkauan (*outreach*) di antaranya pekerja sosial, Tim Reaksi Cepat (TRC), Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), Pekerja Sosial Masyarakat (PKS), dan pendampingan sosial lainnya.

c) Respon Kasus

Khusus penanganan lanjut usia pada situasi darurat diantaranya bencana dan darurat khusus (penelantaran, kekerasan, berhadapan hukum, dsb).

2) Pendekatan Awal dan Kesepakatan Bersama.

Pendekatan awal dan kesempatan bersama dalam asistensi lanjut usia terdiri dari asesmen awal dilakukan dengan verifikasi kasus melalui *home visit*, lembaga, ruang publik. Respon darurat dilakukan oleh *rescue/safety*, tenaga medis dan psikologis. Serta kesepakatan awal didapatkan melalui pengisian *inform consent*, persetujuan keluarga atau wali lanjut usia baik yang dilakukan oleh Balai/Loka, Dinas Sosial Provinsi, Dinas Sosial Kabupaten/Kota, dan LKS LU dan/atau PUSAKA.

3) Asesmen Komprehensif

Asesmen komprehensif adalah kegiatan yang dilakukan oleh petugas (Pekerja Sosial, Pendamping Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia, Pendampingan LKSLU/PUSAKA, atau petugas lain yang diberi amanah) untuk melaksanakan pemahaman dan pendalaman masalah, kebutuhan, potensi dan sumber, jenis bantuan yang telah diterima, dan jenis layanan/bantuan yang dibutuhkan oleh lanjut usia selaku calon penerima Asistensi Lanjut Usia. Hasil asesmen komprehensif tersebut dituangkan dalam laporan hasil asesmen komprehensif dan menjadi dasar pengajuan proposal calon penerima Asistensi Lanjut Usia.

3. Lanjut Usia

Lanjut usia atau menua merupakan suatu proses menjadi tua dimana seseorang berarti telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa dan tua yang telah mengalami perubahan baik secara biologis, maupun

psikologis. Kemunduran fisik yang terjadi dalam proses menua yaitu seperti kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan figur tubuh yang tidak proporsional.

Menurut Hamonangan et al, (2020:2), lanjut usia merupakan seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, dimana karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya.

Badan kesehatan dunia (WHO) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses penuaan yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lansia. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menggolongkan lansia menjadi 4 yaitu: usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun. Berdasarkan dari beberapa pengertian lansia maka dapat diambil bahwa lansia adalah masa dewasa akhir, yang dimulai pada usia 60-an dan diperluas sampai sekitar 120 tahun, memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam perkembangan manusia lima puluh tahun sampai enam puluh tahun, proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, yang pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan lanjut usia, lanjut usia merupakan seseorang yang telah

mencapai usia 60 tahun ke atas. Lanjut usia salah satu kelompok Penerima Layanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena memiliki keterbatasan. Jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat seiring kemajuan di bidang kesehatan, yang ditandai dengan peningkatan angka harapan hidup dan penurunan angka kematian. Lanjut usia menghadapi banyak perubahan dan masalah terkait kesejahteraan hidup mereka. Dalam proses penuaan, lanjut usia mengalami penurunan fungsi fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai permasalahan seperti kemiskinan, tindak kekerasan, pelanggaran hukum, sehingga lanjut usia mengalami ketergantungan terhadap orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

C. Kerangka Pemikiran

Setiap kegiatan penelitian dan penulisan ilmiah, perlu dilandasi oleh kerangka pemikiran agar penelitian dan penulisan laporan tersusun secara sistematis. Sebagaimana implikasi pemberlakuan peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia tentang pelaksana Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia yang diberikan oleh penyelenggara pelayanan publik. Maka kerangka pemikiran yang diajukan sesuai dengan Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia dengan menggunakan teori Efektivitas dari Budiani dalam buku (Pratiwi dan Nurcahyanto, 2017). Mengemukakan beberapa indikator untuk mengukur tingkat efektivitas suatu program, sebagai berikut:

1. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program berguna untuk mengukur peserta program yang tepat. Ketepatan sasaran lebih berorientasi kepada jangka pendek dan lebih bersifat operasional, penentuan sasaran yang tepat baik ditetapkan secara

individu maupun sasaran yang ditetapkan organisasi sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Demikian pula sebaliknya, jika sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.

2. Sosialisasi Program

Sosialisasi program mengukur kemampuan penyelenggara dalam melakukan sosialisasi mengenai program, sehingga informasi mengenai pelaksanaan program tersampaikan kepada sasaran program, memberikan informasi merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan memperlancar dalam melanjutkan suatu pekerjaan, karena dengan memberikan informasi dapat dipergunakan dan meningkatkan pengetahuan bagi orang yang menerima informasi tersebut.

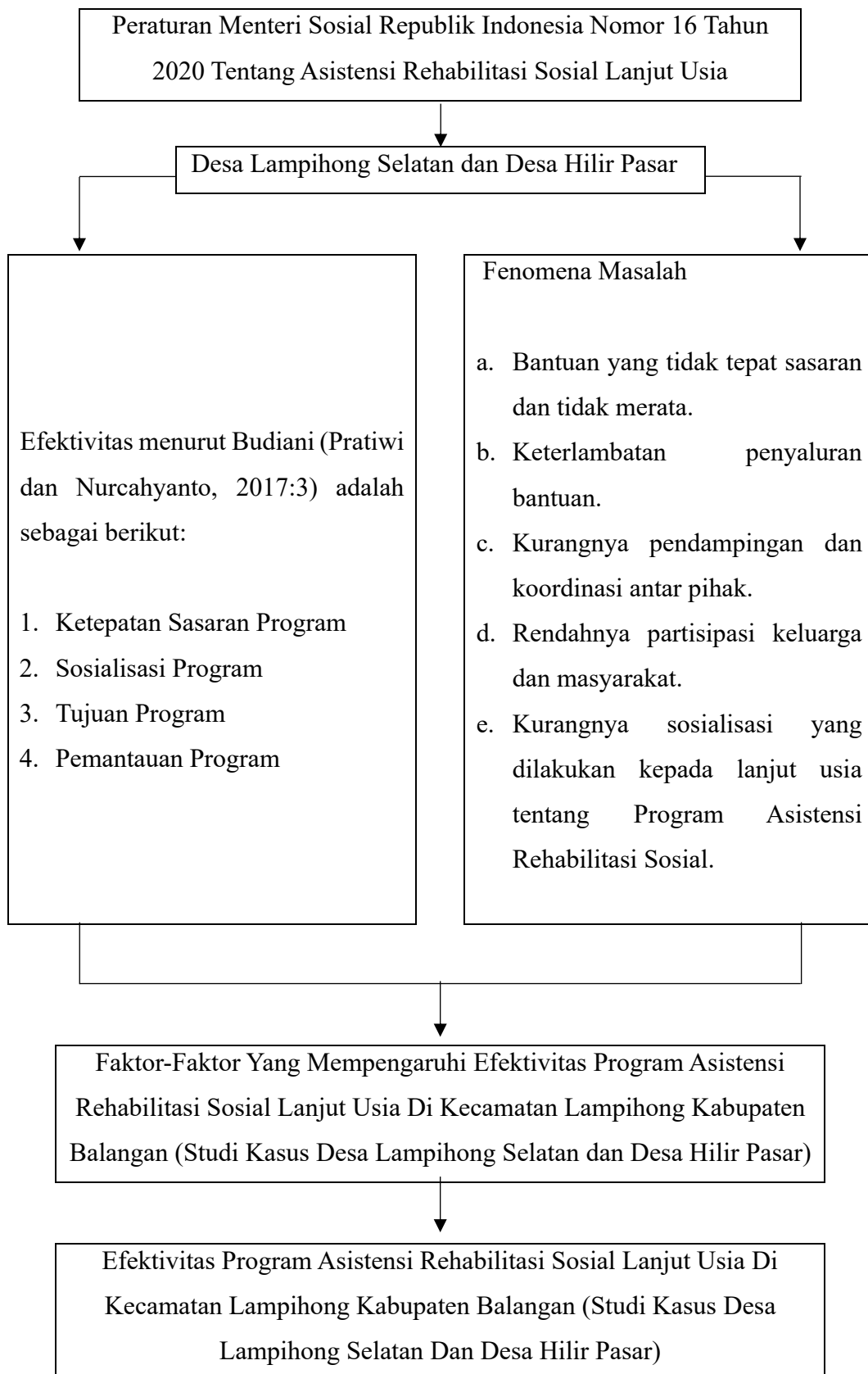
3. Tujuan Program

Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses, oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor yaitu: kurun waktu dan sasaran yang merupakan target yang kongkrit.

4. Pemantauan Program

Pemantauan program mengukur bagaimana program setelah dilaksanakan dan diterapkan oleh regulator sebagai bentuk perhatian kepada para peserta program. pengawasan meliputi tindakan mengecek dan membandingkan hasil yang dicapai dengan standar-standar yang telah digariskan. Apabila hasil yang dicapai menyimpang dari standar yang berlaku perlu dilakukan tindakan korektif untuk memperbaikinya.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar Kecamatan Lampihong Selatan Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti mampu menghasilkan data yang bersifat deskriptif untuk mengungkapkan proses terjadinya di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan dan menguraikan mengenai Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar).

Hal yang sejalan dengan pendapat Lexy J dalam Meleong (2019:45) yang menyatakan ‘Metode Kualitatif’ sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, dengan memperhatikan konteks dan perspektif partisipasi dalam situasi yang diteliti.

C. Tipe Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif di mana yaitu memberikan gambaran atau menyajikan data sesuai dengan keadaan objek yang sebenarnya dengan harapan mendapat gambaran yang menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Penggalian data dapat melalui wawancara, observasi maupun data dokumentasi. Panggalian data melalui wawancara dapat juga di lakukan melalui telepon, *video conference* maupun tatap muka langsung. Keuntungan dari survei ini adalah dapat memperoleh berbagai informasi serta hasil dapat dipergunakan untuk tujuan lain, yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian adalah berkenaan dengan Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar).

D. Data dan Sumber Data

1. Data terdiri dari 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder data pada penelitian ini diantaranya meliputi:

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang digunakan dari responden penelitian tentang Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar) yang bersumber dari jumlah keseluruhan informasi yang terdapat dari lokasi penelitian. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau

kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang berhubungan dengan Efektifitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar) berupa data yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

2. Sumber Data

Informasi penelitian adalah yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informasi merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti. Teknik penarikan informan pada penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive Sampling* (bertujuan) yaitu suatu teknik penarikan informan yang di gunakan dengan cara sengaja atau menunjukan langsung kepada orang-orang yang dianggap dapat mewakili karakteristik-karakteristik informan. Informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Dinas Sosial	1 Orang
2	Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial	1 Orang
3	Pelaksana Program Rehabilitasi Sosial	5 Orang
4	Pendamping Kecamatan Lampihong	1 Orang
5	Kepala Desa Lampihong Selatan	1 Orang

6	Kepala Desa Hilir Pasar	1 Orang
7	Penerima Bantuan Lanjut Usia	6 Orang
	Total Informan	16 Orang

Sumber : Dibuat Oleh Penulis, 2025

E. Desain Operasional Penelitian

Berkaitan dengan penelitian ini Mengenai Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar). Maka di rancanglah suatu desain operasional penelitian untuk mengukur baik buruknya suatu konsep.

Efektivitas menurut Budiani (Pratiwi dan Nurcahyanto, 2017:3) adalah untuk mencapai tujuan atau sasaran organisasi sesuai yang ditetapkan. Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan dan sejauh mana organisasi menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan sudah ditentukan sebelumnya, efektivitas suatu kegiatan atau aktivitas perlu diperhatikan dapat dilihat beberapa indikator dibawah:

1. Ketepatan Sasaran Program

Sejauhmana peserta program tepat atau sesuai dengan sasaran program yang telah ditentukan.

2. Sosialisasi Program

Kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai program dapat diketahui oleh masyarakat pada umumnya dan khususnya kepada sasaran program.

3. Tujuan Program

Sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksana program dengan tujuan program yang telah ditetapkan.

4. Pemantauan Program

Kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya kegiatan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Tabel 3.2
Desain Operasional Penelitian

Variabel (1)	Sub Variabel (2)	Indikator (3)
Efektivitas menurut Budiani (Pratiwi dan Nurcahyanto, 2017:3)	1. Ketepatan Sasaran Program	a. Target yang ditetapkan b. Proses pendaftaran
	2. Sosialisasi Program	a. Pengetahuan program b. Pemahaman penggunaan program
	3. Tujuan Program	a. Pelaksanaan program b. Pencapaian tujuan program
	4. Pemantauan Program	a. Monitoring program b. Kepuasan masyarakat

Sumber : Dibuat Oleh Penulis, 2025

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020:15) Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang dilakukan oleh penelitian untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data yang

tepat sangat penting untuk menjamin kualitas dan validasi hasil penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini diantaranya.

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2020:109) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh).

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2020:114) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg dalam Sugiyono (2020:233) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara tekstural (Peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan), *wawancara semiterstruktur* (pelaksanaan wawancara bebas dan bertujuan untuk menentukan permasalahan secara terbuka dimana

responden dimintai pendapat dan ide-idenya), dan *wawancara tidak terstruktur* (merupakan wawancara yang dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data).

3. Dokumentasi

Sugiyono (2020:124) Dokumentasi didefinisikan sebagai catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumentasi mencakup berbagai bentuk, seperti tulisan (misalnya catatan harian, biografi, dan peraturan), gambaran (seperti foto, sketsa), serta karya-karya monumental (misalnya lukisan, patung, film). Pengguna dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperkaya data yang diperoleh melalui metode lain, seperti wawancara atau observasi.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020:224) analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya di kembangkan melalui hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang di rumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat di simpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau di tolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila data yang dapat di kumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis dapat di terima. Maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Teknik analisis ini juga dapat digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas dan berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti yaitu Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Lampihong

Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan dan Desa Hilir Pasar).

Miles dan hubungan dalam Sugiyono (2020:133) mengemukakan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses penyaringan dan penyederhanaan data yang telah terkumpul, proses ini melibatkan beberapa langkah yaitu: pertama *selecting* adalah memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kedua *focusing* artinya memusatkan perhatian pada data yang paling penting, ketiga *abstracting* artinya membuat ringkasan dari data yang lebih kompleks, Keempat *transforming* artinya mengubah data dalam format yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Kemampuan manusia sangat terbatas dalam menghadapi catatan lapangan yang biasa, jadi mencapai ribuan halaman. Oleh karena itu, diperlukan sajian data yang jelas sistematis dalam membantu penelitian menyelesaikan. Penyajian data dalam hal ini adalah Efektivitas Program Asistensi Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Lampihong Selatan Dan Desa Hilir Pasar).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sebagai dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

H. Uji Kreadibilitas Data

Uji kreadibilitas merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengalaman, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan member check (Sugiyono, 2020:270-277)

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan penguji kreadibilitas dalam penelitian ini, difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan waktu pengamatan dapat di akhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologi peristiwa dapat dicatat dengan baik, sistematis, untuk

meningkatkan ketekunan penelitian dapat dilakukan dengan cara berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumentasi-dokumentasi terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

3. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2020:315) triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan data. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada bertujuan untuk menguji kreadibilitas data yang telah didapat.

4. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti penelitian mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data-data yang bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan hasil observasi oleh peneliti, dalam penelitian ini digunakan bahan referensi seperti foto dan dokumen.

6. Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk

mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid. Sehingga semakin kredibel/dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino Leo, Ph.D. 2019. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Edisi ketujuh. Bandung: Alfabeta, cv
- Annas, Ahmad, 2017. *Manajemen Publik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Faizurah, Aisyah, 2014. *Efektivitas Kerja dalam Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamonangan. Haposan, dkk, 2020. *Sosiologi Kesehatan dan Lanjut Usia*. Jakarta: Kencana.
- Marbun, Binsar Nadeak , 2017. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong. J. Lexy, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Indonesia.
- Mulyadi, Deddy, 2018. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mutiara, D. & Zaenudin, A. 2014. *Manajemen Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Riant, 2017. *Public Policy*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pratiwi, R. & Nurcahyanto, H. 2017. *Evaluasi Program Pembangunan*. Jakarta: Prenadamedia Grop.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2020 Tentang *Pelaksanaan Program Asistensi Sosial Lanjut Usia*.
- Republik Indonesia. 1998. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang *Kesejahteraan Lanjut Usia*.
- Siagian, Sondang P. 2018. *Teori Efektivitas dan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cv
- Tim Penyusun Buku, 2022. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sarjana Strata I (S1)*. STIA Amuntai. Edisi Revisi